

# POLA KOMUNIKASI KELOMPOK “DUTA LINGKUNGAN” PADA BADAN LINGKUNGAN HIDUP (BLH) KOTA PEKANBARU

Rusmadi Awza dan Tantri Puspita Yazid

Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau

e-mail: [luklukawza@gmail.com](mailto:luklukawza@gmail.com) dan [tantri3313@gmail.com](mailto:tantri3313@gmail.com)

**Abstrak :** Hampir setiap tahunnya persoalan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia yang tidak bertanggungjawab terus bermunculan, sebut saja persoalan Banjir yang selalu terjadi pada saat musim penghujan. Hal ini diperparah dengan kesadaran masyarakat yang masih minim dalam menyikapi permasalahan limbah rumah tangga seperti sampah. Tidak sampai disitu, kabut asap yang kapanpun bisa terjadi menjadi kekhawatiran sendiri bagi masyarakat Kota Pekanbaru. Maka, Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Pekanbaru membentuk Duta Lingkungan Hidup dalam membantu menjadi corong BLH untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat, khususnya remaja akan pentingnya penjaga lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) analisis interaksi Duta Lingkungan pada BLH Kota Pekanbaru; (2) hirarki komunikasi satu arah dan dua arah duta lingkungan pada BLH Kota Pekanbaru dan (3) jaringan komunikasi duta lingkungan pada BLH Kota Pekanbaru. Penelitian ini dibedah berdasarkan konsep pola komunikasi kelompok dan menggunakan teori interaksi simbolik. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik analisis data berdasarkan analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan interaksi yang terjadi menggunakan bahasa verbal dan non verbal dalam suasana formal dan non formal. Hirarki satu arah berlangsung antara BLH, Duta Lingkungan dan Siswa. Komunikasi dua arah terjadi antara Koordinator BLH, Duta Lingkungan, dan Siswa. Skema jaringan komunikasi membentuk jaringan melingkar. Terjadi pertukaran makna dan simbol yang sama antar komunikator dan komunikan. Dalam hal ini duta lingkungan dan siswa sekolah serta BLH Kota Pekanbaru.

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi Kelompok, Komunikasi Lingkungan, Duta Lingkungan, Teori Interaksi Simbolik

*Abstract: Almost every year, environmental problems caused by irresponsible human activity come out, call it flooding problems that always occur during the rainy season. This is compounded by lack of awareness on the people in addressing the problem of household waste such as garbage. Not only that, the smog that could happen at any time into its own worries for society of Pekanbaru. Then, the Environment Agency (BLH) Pekanbaru formed Ambassadors of the Environment in helping a mouthpiece BLH to convey information to the public, especially adolescent about the importance of keep environment. This study aims to determine (1) the interactions analysis of Environmental Ambassador at BLH Pekanbaru; (2) hierarchical communication two-way and one-way of environmental ambassadors at BLH Pekanbaru (3) the communication network of environmental ambassador at BLH Pekanbaru. This study revealed based on the concept of group communication patterns and using the theory of symbolic interaction. Using qualitative research methods with data analysis techniques based on interactive analysis Miles and Huberman. The results show the interactions that occur using verbal and non verbal language in formal and non-formal atmosphere. Hierarchy in one direction take place between BLH, Environmental ambassador and Student. Two-way communication occurs between BLH Coordinator, Environmental Ambassador, and students. Scheme of communication network forming a circular network. An exchange of meaning and the same symbol between the communicator and the communicant. In this case the environmental ambassador and students as well BLH Pekanbaru.*

*Keywords: Group Communication Patterns, Environmental Communication, Environmental Ambassadors, Symbolic Interaction Theory*

## PENDAHULUAN

Alam merupakan tempat bagi setiap kehidupan yang ada di permukaan bumi ini untuk hidup dan berkembang. Tidak hanya manusia, hewan dan tumbuhan bergantung pada alam. Modernisasi yang menerpa kehidupan manusia pada saat sekarang ini, membuat keadaan alam menjadi terganggu. Ada banyak permasalahan

yang timbul akibat perkembangan teknologi, sebut saja pabrik-pabrik besar yang memiliki teknologi produksi yang menghasilkan limbah, dan dibuang secara langsung ke alam tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu. Hal ini diperparah lagi oleh kegiatan sekelompok individu yang tidak bertanggungjawab dengan bebasnya merusak dan menghancurkan alam, seperti

: penebangan hutan secara *illegal*.

Semua itu adalah contoh kecil dari kerusakan alam yang sekarang ini terjadi dan berdampak langsung bagi kehidupan makhluk yang ada di dunia. Berbagai cara telah dilakukan untuk meminimalisir keadaan tersebut. Indonesia sendiri menjadi negara tropis yang dilewati oleh garis khatulistiwa, ada lebih dari 20 persen kehidupan makhluk yang ada di bumi ini, tumbuh dan berkembang di negeri ini. Melihat dari realita dilapangan, rumah yang seharusnya menjadi tempat untuk hidup telah diusik oleh tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab. Perlu adanya langkah strategis yang harus dilakukan sesegera mungkin agar permasalahan ini menemui solusi.

Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan merupakan lembaga yang memiliki peran yang besar dalam menyelesaikan masalah ini. Pada tingkat Provinsi maupun Kota dan Kabupaten memiliki perwakilannya disetiap daerah, yang dikenal dengan Badan Lingkungan Hidup. Kota Pekanbaru menjadi salah satu tempat bagi lembaga ini menjalankan tugas dan fungsinya. Beberapa program strategis yang telah mereka buat dalam mengatasi permasalahan alam. Salah satunya dengan membentuk "Duta Lingkungan". Duta Lingkungan merupakan sekelompok orang yang dipilih secara selektif dengan proses dan tahapan yang panjang dalam pembentukannya. Duta Lingkungan menjadi garda terdepan dalam menyuarakan gerakan peduli lingkungan. Tidak memandang status sosial, mulai dari usia dini hingga orang tua, mereka terus mengumandangkan gerakan peduli akan lingkungan. Dalam menyampaikan pesannya kepada khalayak, Duta Lingkungan melakukan berbagai persiapan terlebih dahulu supaya informasi yang ingin disampaikan dapat dipahami dan diterima oleh khalayak tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumasan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana Pola Komunikasi Kelompok "Duta Lingkungan" pada Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Pekanbaru?. Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui analisis interaksi yang terjadi pada kelompok "Duta Lingkungan" Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Pekanbaru dalam menyampaikan pesan peduli lingkungan kepada remaja.

2. Untuk mengetahui hirarki komunikasi satu arah dan dua arah yang terjadi pada kelompok "Duta Lingkungan" Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Pekanbaru dalam proses penyampaian pesan peduli lingkungan kepada remaja.
3. Untuk mengetahui skema jaringan yang terjadi pada kelompok "Duta Lingkungan" Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Pekanbaru.

Penelitian ini dikembangkan dari mata kuliah Komunikasi Penyuluhan. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi dalam perkuliahan Komunikasi Penyuluhan, khususnya terkait isu lingkungan. Sehingga luaran dari penelitian ini berupa buku ajar atau artikel yang dimuat dalam jurnal nasional atau prosiding. Selain itu, kegiatan penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, diantaranya:

- a. Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Pekanbaru, sebagai bahan referensi dalam mengevaluasi program pemberdayaan remaja sebagai ikon penyampaian pesan bagi sesama remaja. Luaran yang akan diberikan bagi korporat berupa *stand banner* atau *news letter* yang berisikan intisari hasil penelitian.
- b. Bagi jurusan ilmu komunikasi Universitas Riau, sebagai tambahan khazanah keilmuan khususnya terkait komunikasi penyuluhan dan komunikasi lingkungan.
- c. Bagi mahasiswa, sebagai rujukan untuk tambahan referensi yang menarik untuk penelitian sejenis.

## **Kerangka Konseptual**

### **1. Komunikasi Lingkungan**

Komunikasi lingkungan untuk pertama kalinya diperkenalkan pada tahun 1960-an dan dipopulerkan pada Konferensi Tingkat Tinggi ( KTT ) Bumi pada tahun 1992 di Rio Janiero Brasil yang mengkaitkan konsep pembangunan berkelanjutan dengan komunikasi. Membahas lingkungan tidak bisa dipisahkan dari komunikasi lingkungan karena lingkungan yang asri dan hijau ditandai dengan keberlanjutan fungsi ekologi dan ekonomi bagi masyarakat.

kat. Keberlanjutan kedua, untuk mewujudkan lingkungan yang alami tersebut tidak lepas dari partisipasi masyarakat dalam turut mengelola dan melestarikan lingkungan. Partisipasi masyarakat itu salah satunya dapat ditumbuhkan melalui komunikasi lingkungan karena komunikasi lingkungan mulai dari unsur, media dan prosesnya bertujuan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam mengelola dan menjaga lingkungan, atau dengan kata lain komunikasi lingkungan merupakan media pragmatis dan konstruktif dalam menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam turut mengelola lingkungan.

Komunikasi lingkungan merupakan salah satu bagian dari komunikasi pembangunan berkelanjutan telah dikenal yang telah dikenal sejak tahun 1960 an merupakan segala upaya dan cara serta tehnik penyampaian gagasan dan ketrampilan dari pihak yang memprakarsai pembangunan yang ditujukan kepada masyarakat luas agar masyarakat dapat memahami, menerima dan berpartisipasi (Fatonah, 2008).

Komunikasi lingkungan menurut ( Robert Cox , 2010 ) merupakan media pragmatis dan konstruktif untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai lingkungan. Menyangkut strategi pengemasan pesan dalam media untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Komunikator utama dalam komunikasi lingkungan adalah pemerintah dan organisasi non pemerintah yang punya komitmen terhadap pengelolaan lingkungan. Pada dasarnya komunikasi lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan termasuk hutan polanya bersifat dialogis yang lebih banyak terjadi pada komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Menurut (Wiryo, 1998) pola komunikasi dibentuk untuk mengidentifikasi dan mengategorikan unsur-unsur yang relevan dari suatu proses komunikasi khususnya komunikasi interpersonal. Pola komunikasi adalah representasi dari suatu peristiwa komunikasi yang dapat digunakan untuk melihat unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi. Sedangkan sejauh mana efektivitasnya tergantung bagaimana relevansi antara pola komunikasi yang dipakai dengan kondisi sosial, budaya dan psikologis khalayak. Komunikasi yang efektif

(Susanto ,1989) dapat dilihat dari prosentase antara khalayak yang dapat dipengaruhi dengan khalayak peserta komunikasi, disamping itu efektivitas komunikasi juga dapat diukur dari efek pada khalayak yang berupa kognitif, afektif, konatif dan efek sosial meliputi difusi inovasi, opini publik, akulturasi serta perubahan sosial ekonomi. Komunikasi yang efektif jika terjadi dalam suasana yang menguntungkan, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan pesannya menggugah perhatian dan minat komunikasi. Severin dan Tankard dalam (Wiryanto, 1998) berpendapat pola komunikasi dapat membantu merumuskan suatu teori dan menyarankan suatu bentuk relasi. Pola komunikasi mempunyai tiga proses (1) menggambarkan proses komunikasi (2) menunjukkan hubungan visual (3) membantu menemukan dan memperbaiki hambatan komunikasi dan fungsinya dalam (Sendjaya , 1999) mempunyai empat fungsi yaitu (1) pengorganisasian (2) penjelasan (3) *heuristic*, yang memberikan gambaran mengenai unsur-unsur pokok dari suatu proses atau sistem dan (4) prediksi akibat yang terjadi

Keterkaitan media massa dengan pengelolaan lingkungan dapat ditinjau dari konsep *good governance* yang mensyaratkan adanya partisipasi dan transparansi yang kedua hal tersebut dapat dilakukan oleh komunikasi melalui media massa. Sebagai *civil society* media massa berperan penting dalam pengelolaan lingkungan diatur dalam UU No 40 tahun 1999 tentang Pers dan Undang-Undang No 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan, yaitu hak masyarakat akan informasi lingkungan diatur dalam pasal 5 ayat 2 yang berbunyi " setiap orang punya hak atas informasi lingkungan yang berkaitan dengan peran dalam pengelolaan lingkungan. Dari beberapa peraturan tersebut komunikasi lingkungan dapat dipahami sebagai suatu proses komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat atau antara perusahaan dengan *stakeholder* dalam mengembangkan mutualisme yang berkesinambungan untuk mengembangkan hutan berkelanjutan.

## 2. Pola komunikasi Kelompok

Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (Struktur) yang tetap. Djamarah (2004:1) menyatakan bahwa pola komunikasi dapat dipahami sebagai

pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Menurut Tubbs dan Moss dalam Mulyana (2006: 26) mengatakan bahwa pola komunikasi dapat diciptakan oleh hubungan komplementaris atau simetri. Dalam hubungan komplementer, satu bentuk perilaku akan diikuti oleh lawannya. Contohnya perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan perilaku tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang berinteraksi atas dasar kesamaan. Dominasi bertemu dengan dominasi, atau kepatuhan dengan kepatuhan. Disini mulai dilibatkan bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang merespon satu sama lain menentukan jenis hubungan yang mereka miliki.

Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang dikaitkan dua komponen, yaitu gambaran atau rencana yang meliputi langkah-langkah pada suatu aktifitas, dan komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan komunikasi antar manusia atau kelompok dan organisasi. Menurut Johnson & Johnson, dalam Derry (2005: 57), komunikasi kelompok dapat lebih bisa dipahami sebagai suatu pola interaksi daripada sebagai suatu rangkaian keterampilan khusus. Ada tiga pendekatan untuk mengkaji pola komunikasi kelompok:

a. Analisis Interaksi

Kelompok yang efektif harus mampu menjaga keseimbangan antara tugas dan kegiatan emosional, serta mengembangkan suatu sistem pengamatan yang dikenal sebagai analisis interaksi untuk menganalisis interaksi antar anggota kelompok. Pertama, banyaknya dan lamanya sebuah komunikasi. Kedua, pada siapa kita berkomunikasi. Ketiga, memperhatikan siapa yang menggerakkan siapa dan dengan cara apa. Umumnya, anggota *high-authority* (atasan) akan lebih mengontrol anggota *low-authority* (bawahan).

b. Hirarki Komunikasi Satu Arah Dan Dua Arah

Komunikasi satu arah atau *one way communication*, memiliki ciri ketua kelompok memberi perintah kepada anggota kelompok. Bersifat pasif dan keefektifan

komunikasi ditentukan oleh bagaimana pesan tersebut dibuat dan di sampaikan. Sedangkan dalam komunikasi dua arah atau *two way communication*, adanya proses timbal balik dimana setiap anggota dapat menyampaikan pesan dan menjelaskan pesan kepada anggota lain.

c. Jaringan Komunikasi

Jaringan komunikasi adalah langkah-langkah dalam menentukan siapa yang dapat berkomunikasi dan bagaimana komunikasi itu dilakukan (secara langsung ataupun melalui anggota lain) sehingga dapat diterima antar anggota dalam kelompok dan organisasi.

Dilihat dari struktur dan bentuknya terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, diantaranya sebagai berikut:

1. Skema Lingkaran

Struktur lingkaran tidak memiliki pemimpin. Semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain di sisinya.

2. Skema Roda

Struktur roda memiliki pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini merupakan satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain, maka pesannya harus disampaikan melalui pemimpinnya.

3. Skema Y

Struktur Y relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan struktur roda, tetapi lebih tersentralisasi dibanding dengan pola lainnya. Pada struktur Y juga terdapat pemimpin yang jelas (orang ketiga dari bawah). Tetapi satu anggota lainnya berperan sebagai pemimpin kedua (orang kedua dari bawah). Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya melakukan komunikasi terbatas hanya dengan satu orang lainnya.

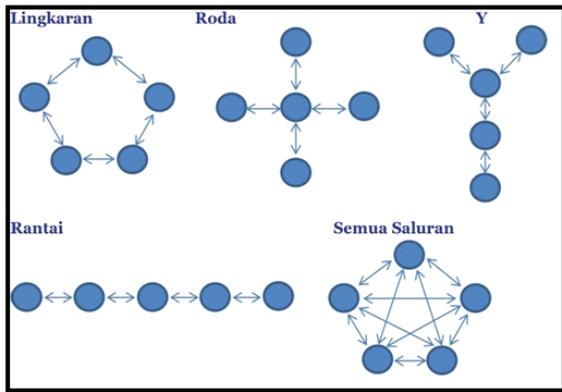
4. Skema Rantai

Struktur rantai sama dengan struktur lingkaran kecuali bahwa para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi

dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat di sini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada mereka yang berada di sisi lain.

5. Skema Semua Saluran

Pada struktur semua saluran atau pola bintang hampir sama dengan struktur lingkaran dalam artian semua anggota adalah sama dan semuanya juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisaberkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara umum. (Derry, 2005: 57-73).



Skema Jaringan Komunikasi

3. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001 : 68).

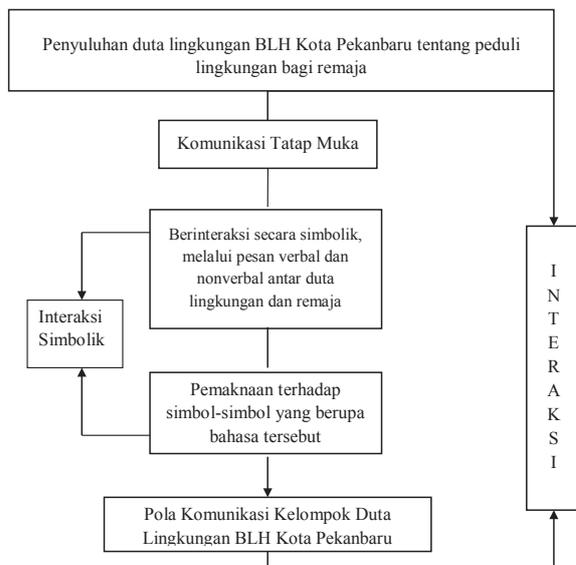
Adapun premis-premis Interaksi Simbolik adalah sebagai berikut :

- Individu merespon suatu situasi simbolik. Individu dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
- Makna adalah produk interaksi sosial. Oleh karena itu, makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.
- Makna yang diinterpretasikan individu

dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya”.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Interaksi simbolik juga telah mengilhami perspektif-perspektif lain, seperti “teori penjurukan” (*labeling theory*) dalam studi tentang penyimpangan perilaku (*deviance*), perspektif dramaturgis dari Erving Goffman, dan etnometodologi dari Harold Garfinkel. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek (Mulyana, 2001 : 76).

Kerangka pemikiran



Sumber Olahan Peneliti, 2016

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif dengan penyajian analisis secara deskriptif. Dalam penelitian ini kedudukan peneliti sebagai instrument peneliti dan sebagai instrument harus mencakup segi responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan kebutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya dan memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan serta me-

manfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim atau idiosinkratik. (Moleong, 2005 : 9). Objek Penelitian ini yakni Pola KOMunikasi Duta Lingkungan Hidup pada Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru.

Untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan tema atau masalah penelitian, akan digunakan metode Pengumpulan Data sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses tanya jawab lisan dengan dua orang atau lebih, berhadapan secara fisik, dimana yang satu dapat melihat wajah yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri dari suaranya. Dalam wawancara dapat diketahui ekspresi muka, gerak-gerik tubuh yang dapat dicek dengan pertanyaan verbal. Dengan wawancara dapat diketahui tingkat penguasaan materi. (Sukandarrumudi, 2004: 88). Teknik wawancara digunakan untuk mewawancarai para informan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru, Koordinator duta lingkungan pada Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru dan duta lingkungan hidup kota pekanbaru tahun 2015. Selain itu juga diwawancarai pihak sekolah adiwiyata kota Pekanbaru yang terdiri dari perwakilan murid dan guru. total informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 6 orang. Cresweel menyebutkan, informan dalam sebuah penelitian berhenti pada saat data jenuh dan boleh sampai sepuluh orang.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematisa fenom-

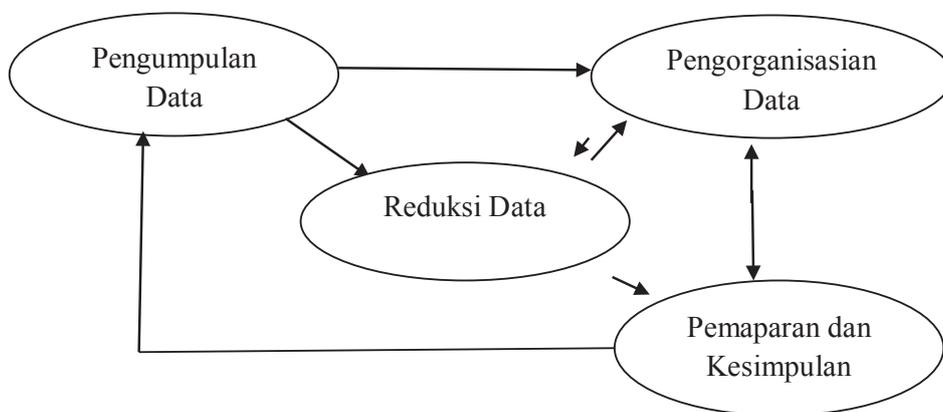
ena yang diselidiki. Observasi dapat dilakukan sesaat ataupun mungkin dapat diulang. Oleh sebab itu observasi sebaiknya dilakukan oleh orang yang tepat. Dalam observasi melibatkan dua komponen, yaitu si pelaku observasi yang lebih dikenal sebagai *observer*, dan obyek yang akan diobservasi yang dikenal sebagai *observee*. (Sukandarrumudi, 2004: 69).

Dalam penelitian ini metode observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Dimana peneliti hanya mengamati saja kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh duta lingkungan komunikasi kepada remaja melalui penyuluhan yang dilakukan di sekolah-sekolah. Selain itu juga di amati interaksi yang terjadi antara BLH Kota Pekanbaru dan Duta Lingkungan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen yang dianggap perlu serta ada hubungannya dengan penelitian (Meleong, 2005: 216). Dokumen ini dapat dimanfaatkan guna kepentingan penelitian. Data-data ini berupa dokumen baik kumpulan arsip, foto-foto yang sepenuhnya mendukung penelitian. Dokumentasi diperoleh dari pihak BLH maupun dari hasil observasi yang dilakukan. Selain itu, dokumentasi juga berupa data yang diperoleh melalui internet seraching yang mendukung dalam penelitian ini.

Teknik analisa data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Huberman dan Miles. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar ini. (Bungin, 2003: 69).



Sumber: Bungin, 2003:69

Adapun penjabaran teknik analisis data menurut Muhammad (2003: 110-111) yang digunakan dalam penulisan laporan ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data  
Reduksi data adalah bagian dari proses analisis yaitu bentuk analisis untuk memperjelas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data, sehingga dapat dibuat kesimpulan. Dalam hal ini data yang diperoleh baik melalui wawancara atau melalui studi pustaka, dilakukan penegasan, pengaturan, dan penyempitan (membuang hal yang tidak penting) agar dapat lebih mudah dimengerti.
2. Sajian data  
Sajian data suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian. Dalam hal ini penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh, baik melalui studi kepustakaan maupun wawancara.
3. Penarikan Kesimpulan  
Kesimpulan akhir dalam penelitian ini ditarik setelah proses pengumpulan data berakhir. Sejak awal pengumpulan data, penulis sudah mulai berusaha untuk memahami makna dari hal-hal yang ditemui dilapangan. Jadi proses penarikan kesimpulan sudah mulai dilakukan dari sejak awal penelitian hingga akhir pengumpulan data.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Analisis Interaksi Duta Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru

Badan Lingkungan Hidup atau yang biasa disingkat dengan (BLH) Kota Pekanbaru merupakan instansi pemerintahan yang menangani masalah yang berhubungan dengan lingkungan hidup. Lembaga ini tepat berada dibawah payung Kementerian Lingkungan Hidup yang berada pada tingkat pusat. Berbagai upaya telah dilakukan oleh BLH Kota Pekanbaru dalam mensosialisasikan kepada masyarakat mengenai permasalahan pencemaran lingkungan maupun gerakan peduli akan lingkungan. Pada awal tahun 2015 BLH Kota Pekanbaru mengadakan ajang Duta Lingkungan. Ger-

akan ini menjadi promotor bagi BLH Kota Pekanbaru dalam melakukan gerakan peduli lingkungan bagi masyarakat khususnya pada kaum remaja.

Bahasa yang di gunakan, bahasa verbal dan non verbal oleh duta lingkungan ketika berinteraksi dengan siswa-siswa sekolah, salah satunya di SMAN 8 Pekanbaru. Bahasa verbal berupa komunikasi nonformal dengan bahasa sehari-hari yang dekat dengan remaja. Misalnya, memberikan contoh mengenai lingkungan yang dikaitkan dengan pacaran. Bagaimana lingkungan harus di jaga seperti teman dekat. Bahasa non verbal, melalui gerak tangan mengajak, dan dari salempang yang digunakan yang menunjukkan sebagai duta lingkungan.

Saluran atau media yang digunakan berupa video mengenai peduli lingkungan. Sedangkan ketika berkomunikasi dengan BLH dan guru, duta lingkungan cenderung menggunakan bahasa formal dan cenderung lebih terkait masalah administrasi. Duta lingkungan juga membuat laporan pertanggungjawaban mengenai kegiatan sebagai bentuk interaksi.

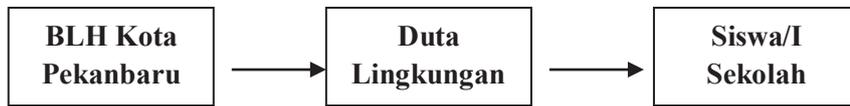
### 2. Komunikasi Satu Arah dan Dua Arah Duta Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru

Penyampaian informasi maupun pesan yang baik dan benar merupakan salah satu faktor yang menjadi penentu dalam kesuksesan komunikasi. Hal ini yang selalu menjadi prioritas utama bagi Duta Lingkungan dalam menyalurkan pesan-pesan peduli akan lingkungan kepada masyarakat khususnya para remaja. Komunikasi satu arah atau *one way communication*, memiliki ciri ketua kelompok memberi perintah kepada anggota kelompok. Bersifat pasif dan keefektifan komunikasi ditentukan oleh bagaimana pesan tersebut dibuat dan di sampaikan. Sedangkan dalam komunikasi dua arah atau *two way communication*, adanya proses timbal balik dimana setiap anggota dapat menyampaikan pesan dan menjelaskan pesan kepada anggota lain.

Komunikasi satu arah yang terjadi antara duta lingkungan, BLH dan siswa

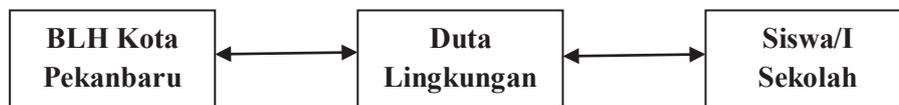
sekolah terlihat saat pengurusan administrasi kegiatan dan pada saat berlangsungnya kegiatan. Dimana metode ceramah dipilih dalam menyampaikan pesan kepada siswa remaja. Sedangkan kepada pihak BLH, komunikasi satu arah

terjadi karena sudah ada sistem dan hirarki yang mengatur. Berikut gambar komunikasi satu arah duta lingkungan hidup kota pekanbaru dalam menyampaikan pesan peduli lingkungan kepada siswa:



Komunikasi dua arah berlangsung antara duta lingkungan dan pihak BLH, dalam hal ini adalah coordinator duta lingkungan. BLH menyadari duta lingkungan yang dipilih juga merupakan remaja, sehingga agar dapat berkomunikasi secara efektif maka dibentuklah coordinator duta lingkungan yang juga masih muda. Koordinator dari pihak BLH bertugas berkomunikasi aktif dengan duta lingkungan, juga menjadi corong BLH dalam menghubungi duta lingkungan ketika ada kegiatan yang melibatkan duta lingkungan. Misalnya saat

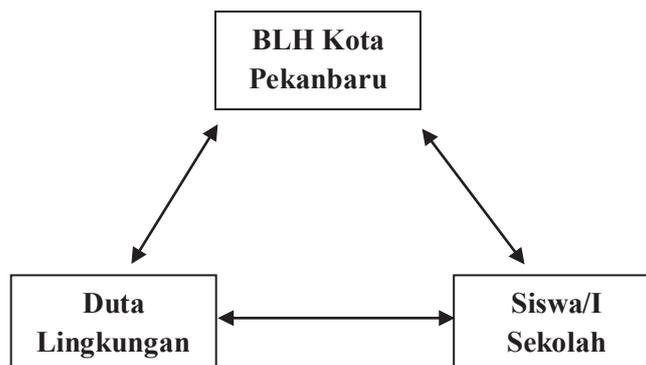
kampanye sampak, dilakukan di *car free day*. Koordinator lalu menggunakan social media sebagai media dalam berkomunikasi dengan duta lingkungan. Social media seperti *whatsapp*, *twitter*, dan *facebook* dipilih karena merupakan media yang sering digunakan remaja. Selain itu juga dilakukan komunikasi dua arah melalui forum kelompok-kelompok. Komunikasi dua arah kepada siswa terjadi pada saat tanya-jawab saat kegiatan berlangsung dan berlanjut melalui social media. Berikut gambaran komunikasi dua arah:



### 3. Skema Jaring Komunikasi Duta Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru

Pada bagian yang ketiga ini, Duta Lingkungan Hidup, BLH Kota Pekanbaru dan siswa/i Sekolah sebagai tempat yang dituju saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Dan untuk memahaminya, terlebih dahulu kita memberikan pengertian secara general mengenai apa itu Jaringan Komunikasi.

Jaringan komunikasi adalah langkah-langkah dalam menentukan siapa yang dapat berkomunikasi dan bagaimana komunikasi itu dilakukan (secara langsung ataupun melalui anggota lain) sehingga dapat diterima antar anggota dalam kelompok dan organisasi. Skema jaringan komunikasi yang terbentuk adalah berupa jaringan melingkar. Berikut diuraikan:





## Kesimpulan

1. Analisis interaksi antara Duta Lingkungan Hidup dan BLH berjalan baik, namun belum intensif. Interaksi yang berlangsung menggunakan komunikasi formal, sedangkan kepada koordinator menggunakan komunikasi nonformal. Pertukan simbol mengenai pesan peduli lingkungan yang diharapkan BLH disampaikan dengan baik oleh duta lingkungan kepada siswa SMP dan SMA selaku komunikasikan dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Seperti gerakan tangan mengajak dan menggunakan salempang duta. Bahasa verbal menggunakan komunikasi nonformal. Media yang digunakan berupa video yang bersiikan cara mendaur ulang, masalah sampah di pekanbaru yang dibuat menarik.
2. Hirarki Komunikasi satu arah terjadi ketika pesan disampaikan BLH kepada Duta Lingkungan dan dari Guru kepada Siswa. Hirarki Komunikasi dua arah terjadi dari koordinator kepada Duta Lingkungan dan Guru serta Murid Kepada Duta Lingkungan.
3. Jaringan komunikasi yang terjalin dalam hal ini berbentuk lingkaran yang artinya ketiga komponen saling timbal balik dalam proses komunikasi yang terjadi antara BLH, Duta Lingkungan, dan Pihak Sekolah.

## Saran

1. Badan Lingkungan Hidup Kota Pekanbaru selaku pihak pembentuk Duta Lingkungan Hidup membuat program dan mengontrol kegiatan dari kelompok Duta Lingkungan.
2. BLH melakukan komunikasi yang intensif secara formal maupun nonformal kepada kelompok duta lingkungan melalui koordinator duta.
3. Duta lingkungan lebih memperluas cakupan penyampaian pesan peduli lingkungan, tidak hanya di sekolah-sekolah adiwiyata saja, bahkan ke tingkat perguruan tinggi.

4. BLH dapat bekerjasama dengan Perguruan Tinggi dalam membantu penyebaran pesan peduli lingkungan sehingga membentuk jaringan komunikasi menyeluruh.

## Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2003. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Ivancevich, John M, dkk. 2008. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga
- Jaenal, Arifin dan Syamsir Salam. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UIN Jakarta Press
- Johnson, W, David, dan Johnson, P. Frank. 2012. *Dinamika Kelompok: Teori dan Keterampilan*. Jakarta: PT. Indeks
- Kholiq, Muzawir. 2010. *Pola KOMunikasi organisasi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Diakses melalui <http://digilib.uin-suka.ac.id/5594/1/BAB%20I,IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>.
- Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Pajajaran
- Moleong J, Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:Remaja Rosdakarya.
- Mulyana , Dedy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*.Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rivai, Veithzal. 2004. *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Robbins P. Stephen. 2003. *Essentials of Organizational Behavior*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Robert Cox. 2010. *Environmental Communication And Public Sphere*. London: SAGE Publication, Inc .
- Sukandarru, Sendjaya S. 1999. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka Press
- Sukandarmudi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Susanto, Astrid. 1989. *Komunikasi Kontemporer*. Bandung:Binacipta.